

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE  
Z-SCORE ALTMAN PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA  
IV MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh**

**N a m a** : FIKRI  
**N P M** : 1305170018  
**Program Studi** : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2017**

## ABSTRAK

Fikri, NPM. 1305170018. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman Pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan, 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris metode altman z-score dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2011-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah model altman prediksi kebangkrutan Altman Z-Score Revisi, dengan menggunakan lima rasio keuangan, yaitu rasio X1 (*working capital to total assets*), rasio X2 (*retained earning to total assets*), rasio X3 (*earning before interest and taxes to total assets*), rasio X4 (*market value of equity to book value of debt*), rasio X5 (*sales to total assets*).

Setelah diketahui hasil dari rasio-rasio tersebut kemudian dimasukkan kedalam persamaan Z-Score yang di Revisi Altman  $Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420 X=(X4) + 0,998 (X5)$ . Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model altman revisi yaitu: jika nilai  $Z < 1,80$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai  $1,80 < Z < 3,00$  maka *grey area* (mendekati kondisi kebangkrutan). Jika nilai  $Z > 3,00$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

***Kata kunci: Z-Score Altman***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "***Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Pt.Perkebunan Nusantara III Medan***" sesuai dengan waktu yang diharapkan. Dan taklupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamin.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam penulisan proposal ini belum sempurna, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya.

Dengan petunjuk dan bantuan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak maka penyelesaian atas proposal ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan proposal skripsi. Penulis ingin Mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orang Tua Ayahanda Erwansyah dan Ibunda tercinta Jariah, yang mana merupakan inspirasi dan motivator terbesar dihati penulis, yang berjuang dengan segenap kemampuan dengan keterbatasan mengasuh dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang, membimbing, mendidik

dan memberikan dorongan baik berupa Materi dan Do'a yang tiada henti kepada penulis .

2. Bapak Dr.Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri SE,Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih SE,Msi, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Irfan SE,MM, dosen pembimbing, yang mana telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu untuk penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada Teman Seperjuangan dan teman-teman stambuk 2013 baik itu kelas A-Pagi maupun kelas A-Malam yang tidak bisa disebutkan satu persatu,terima kasih telah sabar dalam menyikapi Sikap dan celotehan penulis.

Akhir kata Penulis mengucapkan Banyak terima kasih kepada Semua Pihak yang telah banyak membantu Semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua ,Amiin.

Medan, Januari 2018

Penulis

**RYAN IHDANA PRAKOSO**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Uraian Teoritis .....	9
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	9
2. Tujuan Laporan Keuangan .....	10
3. Bentuk Laporan Keuangan .....	11
4. Pengertian Kebangkrutan .....	13
5. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan .....	14
6. Analisa Kebangkrutan Metode Altman Z-Score .....	18
7. Kelebihan & Kelemahan Metode Altman Z-Score .....	24
8. Penelitian Terdahulu .....	25
B. Kerangka Berfikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	31
B. Definisi Operasional Variabel .....	31
C. Tempat & Waktu Penelitian .....	32
D. Jenis & Sumber Data .....	33

E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	34

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	4
Tabel 2.1 .....	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 .....	30
------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan laba, selain itu ada pula tujuan lain dari perusahaan yaitu tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan yang dihadapi oleh perusahaan dan tetap berkelanjutan (*going concern*). Asumsi *going concern* digunakan suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya *going concern* suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Untuk dapat tetap berkelanjutan, maka perusahaan harus bisa menghindari terjadinya kepailitan (kebangkrutan). Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen (Kurniawanti, 2012).

Kondisi kebangkrutan dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya hal tersebut, dengan menggunakan suatu sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi kebangkrutan, untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelumnya sehingga kondisi kebangkrutan dapat dihindari (Rismawaty, 2012).

Menurut Rexi (2016) bahwa kebangkrutan tidak hanya membawa banyak kerugian individu untuk bagian penting seperti pemegang saham, kreditur, manajer, karyawan, dan lain sebagainya. Tetapi juga terlalu banyak kebangkrutan akan sangat mengejutkan pembangunan ekonomi seluruh Negara. Sebagian besar perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan terlebih dahulu akan mengalami kesulitan keuangan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan yang tidak baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu memprediksi gejala kebangkrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan dengan melakukan analisis kebangkrutan. Salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tak dapat tertangani dengan segera.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan tersebut atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi pihak yang berada di luar perusahaan khususnya para investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan dimana perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan maka dapat dilakukan analisis kebangkrutan terhadap perusahaan.

Analisis prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan berada dalam kondisi bangkrut atau bebas dari kebangkrutan. Untuk menganalisis kebangkrutan yang sering digunakan

adalah analisis model Z-Score Altman. Analisis kebangkrutan model Z-Score Altman tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah keakuratannya juga dapat dipercaya. Dari score yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan, atau perusahaan dalam kondisi terparah atau bangkrut (Peter dan Yoseph, 2011).

Model Altman (Z-Score) merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model Altman ini memiliki keakuratan mencapai 95%, jika digunakan data 1 tahun sebelum kondisi kebangkrutan. Berdasarkan pada hasil analisis diskriminan dengan menggunakan Model Altman diketahui beberapa rasio yang digunakan adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest And Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt*, dan *Sales to Total Assets* (Kokyung dan Khairani, 2014)

Sebagai salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT. Perkebunan Nusantara IV selanjutnya disebut PTPN IV merupakan perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya memproduksi kelapa sawit dan teh berusaha untuk tetap bertahan dalam persaingan dengan pihak swasta yang juga bergerak dalam bidang yang sama. Saat ini penulis hanya akan menganalisis PTPN IV (Persero) sebagai peleburan beberapa perusahaan lain. PTPN IV harus dapat mempertahankan perusahaannya agar tetap dapat berkelanjutan dan tidak terjadi kebangkrutan. Oleh karena itu, sangat penting dilakukannya analisis prediksi

kebangkrutan terhadap perusahaan untuk mengetahui kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau bebas dari masalah kebangkrutan.

Banyak indikator yang dapat di gunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, atau bahkan bangkrut, adalah dengan melihat penjualan bersih, laba, dan harga saham (Widia Astuty, 2010).

Tabel I.1

Data Modal Kerja, Penjualan, Laba Sebelum Pajak dan Total Hutang PTPN IV

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>Total Hutang</b>
2011	273,022,659,357	5,536,382,794,637	1,219,534,841,168	4,057,482,472,917
2012	367,326,899,485	5,319,117,422,548	1,000,570,903,531	4,996,094,359,792
2013	95,878,987,360	5,238,000,021,635	678,118,967,299	5,004,002,341,800
2014	147,803,569,771	6,213,939,790,677	1,105,647,593,455	5,082,474,223,075
2015	- 235,625,580,088	5,070,056,235,407	423,471,749,709	6,000,308,848,305

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV, 2017

Fenomena yang terjadi ditunjukkan tabel I.1. yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan modal kerja dari tahun 2011 ke tahun 2012, namun mengalami penurunan modal kerja pada tahun 2013, pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan modal kerja. Namun pada tahun 2015 modal kerja perusahaan mengalami penurunan tetapi masih bernilai negatif yang artinya modal kerja perusahaan masih lebih banyak berasal dari hutang. Modal kerja yang negatif berarti untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari kreditor dari pada aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Keown, *et al* (2000, hal. 645) semakin besar ketergantungan perusahaan pada

utang jangka pendek atau kewajiban lancar dalam pendanaan investasi asetnya, semakin besar risiko tak likuidnya. Menurut Hanafi (2010, hal. 638) Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Selain modal kerja, perusahaan juga mengalami penurunan penjualan dari tahun 2011 sampai tahun 2013, namun mengalami kenaikan di tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015. Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi (Syafriada Hani, 2015, hal. 142).

Penurunan modal kerja dan penjualan diikuti dengan penurunan laba sebelum pajak perusahaan. Laba sebelum pajak adalah laba perusahaan sebelum dikurangi oleh beban pajak. Laba sebelum pajak perusahaan juga mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013, namun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015. Laba yang diperoleh perusahaan harus digunakan terlebih dahulu untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Modal kerja yang menurun diikuti oleh menurunnya penjualan dan laba, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Horne dan Wachowic (2012) dimana jumlah modal kerja yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi lancar untuk menghasilkan laba. Hal tersebut berarti dengan modal kerja yang sedikit perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Perusahaan mengalami kenaikan hutang setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Semakin tingginya beban dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Syafriada Hani, 2015, hal. 142).

Penulis memilih analisis prediksi kebangkrutan model Altman karena tingkat ketepatan model Altman mencapai 95% (Kokyung dan Khairani, 2014). Selain itu model Altman juga mudah digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dan analisis dalam memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perlu dilakukannya kajian yang mendalam sehubungan dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman Pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dilakukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan modal kerja pada tahun 2013 dan 2015, modal kerja tahun 2015 bernilai negatif pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

2. Terjadinya penurunan penjualan dari tahun 2011 sampai tahun 2013, namun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV.
3. Terjadinya penurunan laba sebelum pajak dari tahun 2011 sampai tahun 2013 namun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV.
4. Terjadinya kenaikan total hutang dari tahun 2011 sampai tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu:

1. Bagaimana kondisi perusahaan menurut metode Z-Score Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Nusantara IV dari tahun 2011-2015 ?
2. Apa penyebab terjadinya turun naik tidak stabil modal kerja, penjualan, dan laba sebelum pajak pada PT.Perkebunan Nusantara IV ?
3. Bagaimana dampak bagi perusahaan jika total hutang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2011-2015 pada PT.Perkebunan Nusantara IV ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka dapat ditetapkan yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-Score Altman pada PT. Perkebunan Nusantara IV dari tahun 2011-2015.
2. untuk melihat apa penyebab terjadinya turun naik tidak stabil modal kerja, penjualan, dan laba sebelum pajak pada PT.Perkebunan Nusantara IV ?
3. untuk melihat bagaimana dampak bagi perusahaan jika total hutang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV ?

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai analisis metode prediksi kebangkrutan Z-Score Altman.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan strategi dimasa yang akan datang.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai analisis prediksi kebangkrutan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2009, hal. 4). Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berman faat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009). Menurut Syafrida Hani (2015, hal.22) laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Sedangkan menurut Soemarso (2004, hal.34) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informas keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan selama suatu periode tertentu.

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 2009) tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 17) tujuan pelaporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor.
- b. Membantu investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih perusahaan.
- c. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan, pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber ekonomi serta klaim terhadap sumber tersebut.
- d. Menyediakan informasi tentang hasil usaha (kinerja keuangan) selama satu periode.
- e. Menyediakan informasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas, pinjaman dan pembayarannya, transaksi modal termasuk deviden kas dan distribusi lainnya terhadap sumber ekonomi perusahaan kepada pemilik, faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas.
- f. Menyediakan informasi tentang pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik (pemegang saham) dalam mengelola perusahaan dan atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

- g. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.

### **3. Bentuk Laporan Keuangan**

Bentuk laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari 4 laporan kuantitatif yakni laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, laporan yang bersifat kualitatif adalah catatan atas laporan keuangan (Syafriada Hani, 2015, hal. 24).

Bentuk-bentuk laporan keuangan yaitu:

- a. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Disusun atas dasar persamaan akuntansi, aktiva adalah kewajiban ditambah ekuitas. Laporan posisi keuangan berisikan informasi tentang posisi aktiva (harta) kewajiban dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Aktiva merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dan diharapkan dapat menghasilkan laba di masa yang akan datang melalui aktivitas operasi. Kewajiban adalah pendanaan yang bersumber dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas adalah sumber pendanaan yang berasal dari pemilik modal, merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik. Termasuk hasil dari kegiatan operasi yang perolehan perusahaan berupa laba yang tidak dibagikan kepada pemilik dan disajikan dengan nama akun saldo laba (*retained earning*) atau laba ditahan.

- b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan menyediakan informasi tentang rincian penjualan, beban, laba atau rugi perusahaan suatu periode waktu. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi mencerminkan tentang kemampuan manajemen mengelola perusahaan dan dari laporan ini dapat diketahui apakah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usaha berjalan efektif dan efisien.

c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ini memberikan informasi tentang perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Bagi perusahaan yang berskala besar biasanya komponen ekuitasnya beragam, sehingga penyajiannya menjadi sangat informative. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi perubahan klaim pemegang ekuitas atau aktiva perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas ini menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik, karena keberadaan arus kas yang positif akan menjamin kelancaran dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Ketersediaan kas memberikan keyakinan bahwa aktivitas rutin terselenggara dengan baik.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif. Laporan ini

menginformasikan tentang prinsip dan metode akuntansi yang digunakan dalam oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dan dapat pula memuat berbagai tabel perhitungan dan penjelasan lainnya yang dianggap perlu untuk diungkapkan. Catatan atas laporan keuangan juga merupakan uraian juga merupakan uraian atas kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan.

#### **4. Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya (Ida & Santoso, 2011). Menurut Hanafi (2010, hal. 638) Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Analisa prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan.

Menurut Toto (2011, hal. 332), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dulu jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan”.

Kebangkrutan sebagai suatu yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Peter dan Yoseph (2011) yaitu:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau penjualan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti

tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Berdasarkan penjelasan tentang kebangkrutan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan operasinya dan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya.

## **5. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan menurut Jauch dan Glueck (dalam Arini dan Triyonowati, 2013) adalah:

**a. Faktor Umum**

**1). Sektor ekonomi**

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

## **2). Sektor sosial**

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

## **3). Teknologi**

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

## **4). Sektor pemerintah**

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

### **b. Faktor Eksternal Perusahaan**

#### **1). Faktor pelanggan / konsumen**

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

## **2). Faktor kreditur**

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

## **3). Faktor pesaing**

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi penjualan yang diterima.

### **c. Faktor Internal Perusahaan**

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 141) Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan, yaitu:



#### 1). Terjadinya penurunan asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukutan rasio aktivitas maka nilai perputaran asset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

#### 2). Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati, dan lain-lain.

#### 3). Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni penjualan dan beban, biasanya disebabkan karena beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan penjualan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

#### 4). Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktifitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja

maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

#### 5). Tingkat utang yang semakin tinggi

Tingkat utang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi pula, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para analis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Menurut Hanafi (2003, hal. 264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu:

- 1) Analisis aliran arus kas untuk saat ini atau masa mendatang
- 2) Analisis tragedi perusahaan, yaitu analisis memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan
- 3) Struktur biaya relatif terhadap persaingan
- 4) Kualitas manajemen
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

### **6. Analisa Kebangkrutan Metode Altman (Z Score)**

Analisa kebangkrutan Z Score Altman ini ditemukan oleh Edward I. Altman, yakni melakukan peramalan kondisi perusahaan dengan menggunakan

seperangkat rasio yang dihitung dengan persamaan yang dihasilkan dari uji coba yang telah dilakukannya (Syafriada Hani, 2015, hal. 3).

Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003,hal 73).

Altman (1968) menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis dengan 5 jenis rasio keuangan yaitu:

1. *Working Capital To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan perbandingan rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yakni selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earning To Total Assets*

Merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba ditahan dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi saldo laba terhadap total asset, karena saldo laba adalah cerminan cadangan laba yang disimpan untuk dapat menambah modal sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

$$RETA = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*

Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yakni mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya.

$$EBITA = \frac{\text{Earning Before Interest \& Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

#### 4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar nilai saham preferen dan biasa, sedangkan utang meliputi utang lancar dan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan ekuitas yang dinilai sebesar nilai pasar dengan total keseluruhan utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Perhitungan dengan menggunakan nilai pasar dalam menilai ekuitas ini merupakan salah satu keunggulan dari model Altman yang tidak digunakan model prediksi lain.

$$MVEBVD = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

#### 5. *Sales To Total Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi

yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

$$SATA = \frac{Sales}{Total Assets}$$

Dari kelima rasio pengukuran yang dihitung berdasarkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, selanjutnya untuk dapat membuat prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan maka harus dimasukkan dalam persamaan yang telah ditetapkan oleh Altman. Pengukurannya apakah kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak akan dilihat dari skor yang diperoleh dan berdasarkan pada kriteria angka yang dihasilkan.

Persamaan model Altman (Z Score) saat ini telah dikembangkan menjadi 3 model, yaitu:

1. Model Altman ) pertama

Model ini pertama sekali diperkenalkan oleh Altman digunakan secara spesifik untuk industri yang bergerak dibidang manufaktur.

Persamaan:

$$Z = 0,012(X1) + 0,014(X2) + 0,033(X3) + 0,006(X4) + 0,999(X5)$$

Dimana:

$X1 = Working Capital To Total Assets$

$X2 = Retained Earning To Total Assets$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai Z dari perusahaan menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 1,80 berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan
- b) Jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 3,00 berarti perusahaan dalam kondisi grey artinya masih memiliki resiko kebangkrutan
- c) Jika nilai Z lebih besar dari angka 3,00 berarti perusahaan berada dalam kondisi baik, a man dari ancaman kebangkrutan.

## 2. Model Altman Revisi

Model Altman revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Model persamaan:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai  $Z$  lebih kecil dari 1,20 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut
- b) Jika nilai  $Z$  berada di atas 1,20 dan lebih rendah dari 2,90 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- c) Jika nilai  $Z$  lebih besar dari 2,90 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan

### 3. Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penilaian.

Model persamaan:

$$Z = 0,175 + 0,059(X1) + 0,846(X2) + 3,777(X3) + 0,069(X4)$$

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menilai kondisi perusahaan adalah:

- a) Jika nilai  $Z$  lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi bangkrut

- b) Jika nilai Z berada diantara 1,1 sampai dengan 2,6 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- c) Jika nilai Z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan.

## 7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Altman

Banyak model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Namun dari bebrbagai model analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah analisi Z Score Model Altman. karena model tersebut menggunakan model yaitu *Multifariate Discriminan Analysis* (MDA), dimana model tersebut mudah digunakan keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan dan juga cukup akurat (Bowo dan Ayem, 2013 dalam Khairunnisa, 2016).

Menurut Altman dalam Khairunnisa (2016) teknik penggunaan *Multifariate Discriminant Analysis* (MDA) memiliki kelebihan dan kelemahan. Artinya bahwa Altman memiliki kelebihan dan kelemahan pula. Kelebihan model ini adalah dalam mempertimbangkan karakteristik umum dari perusahaan-perusahaan yang relevan, termasuk interaksi antar perusahaan tersebut. Pendekatan MDA dapat mengombinasikan berbagai rasio menjadi model prediksi yang berarti dan dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi manufaktur ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran.

Kelemahan dari MDA, adalah tidak ada rentan waktu yang pasti, kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z- Score diketahui lebih rendah dari



standart yang digunakan. Selain itu MDA tidak dapat mutlak digunakan karena ada kalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan objek yang berbeda (Bowo dan Ayem, 2013 dalam Khairunnisa, 2016).

## 8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sehubungan dengan topic penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian	Sumber
1	DEWI APRILENI (2016)	Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan rokok menggunakan metode altman z-score (studi pada saham-saham bursa efek indonesia periode 2013-2015)	Altman Z-score, perusahaan rokok , BEI	Didapati bahwa PT.HM sampoerna Tbk dan Wismilak Inti Makmur,Tbk mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik sehingga terhindar dari bangkrut. Sedangkan perusahaan Bentoel Internasional Investama mengalami kondisi kebangkrutan selama tiga tahun sejak 2013-2015.	Skripsi tahun (2016) hal.10
2	Siti Nur Kasanah (2015)	Prediksi kebangkrutan perusahaan	Analisis Altman Z-score	Didapati bahwa kondisi kebangkrutan pada	Skripsi tahun

		berdasarkan analisis model Z-score Altman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	dengan menghitung rasio	tahun penelitian antara tahun 2012-2014 cenderung fluktuatif yg terlihat pada rata-rata nilai Z-score dari tabel 4.21. dan berdasarkan nilai tsb dapat diketahui perusahaan dari kesulitan-kesulitan yg mendatangkan risiko bagi perusahaan . sedangkan pada perusahaan yg kinerjanya kurang atau tidak sehat peningkatan jumlah aktiva dan modalnya tidak diiringi dengan peningkatan laba dan bertambahnya kewajiban.	(2015)
3	Sylviana titiek rahmawati (2016)	Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model altman Z-score pada perusahaan asuransi yang <i>go public</i> di BEI periode 2010-2013	Z-score Altman	Didapati bahwa pada tahun 2010-2012 PT.Asuransi bintang dikategorikan dengan potensial bangkrut. Hal ini dikarenakan X3 pada tahun 2010 bernilai negatif dimana X3 merupakan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Nilai X3 yg negatif tersebut diakibatkan oleh	Jurnal ekonomi dan bisnis ,hal 61-74, vol. 1 nomor.1 ,maret 2016

				laba sebelum pajak yg negatif atau mengalami kerugian.	
4	Dwi Mar'atun solihah (2011)	Analisis penggunaan metode Z_score Altman untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sektor Textile Garment di bursa efek indonesia periode 2007-2009	Analisis Z-score Altman dengan menghitung rasio	Didapati bahwa perusahaan kebanyakan dikategorikan kepada kondisi kebangkrutan, ada satu perusahaan yang rentan bangkrut disebabkan karena laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan kecil, sehingga laba bersih yang diperoleh sedikit. Ada satu perusahaan juga yang termasuk dalam kondisi perusahaan sehat atau diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, karena kinerja keuangannya cukup baik dan pendapatan yang dimiliki cukup tinggi.	Skripsi tahun (2011)
5	Sopiyah Arini dan Triyonowati (2013)	Analisis Z-Score Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia	Z-Score Altman	Berdasarkan analisis <i>Z-Score</i> terdapat 4 sampel perusahaan farmasi masuk dalam kategori rawan bangkrut	Skripsi tahun (2013)

				<p>atau perusahaan yang berpotensi kebangkrutan dan 4 perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat.</p> <p>Perusahaan ini mampu bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka.</p>	
--	--	--	--	--	--

## B. Kerangka Berfikir

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan laba. PT. Perkebunan Nusantara IV, selanjutnya disebut PTPN IV atau perusahaan, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha agro bisnis dan agro industri kelapa sawit dan teh.

Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dari kinerja perusahaan.

Dari laporan keuangan dapat dilakukan analisis-analisis keuangan termasuk juga analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk

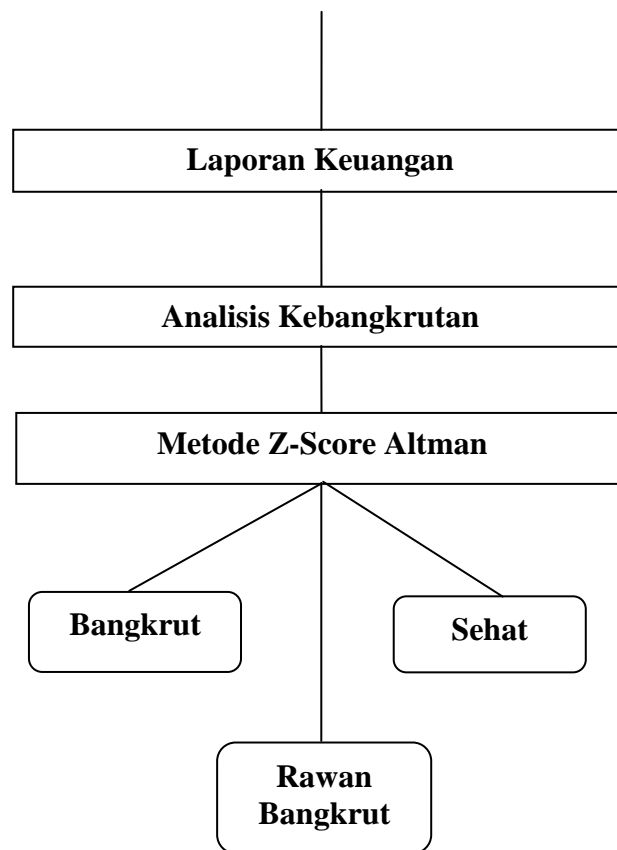
mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan lebih awal. Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan maka akan semakin baik, karena pihak manajemen dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Agar kebangkrutan tidak terjadi, perusahaan dapat melakukan antisipasi terhadap kebangkrutan dengan membuat strategi-strategi ekonomi.

Banyak cara untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya yaitu dengan menggunakan metode Z-Score Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis ini diharapkan akan dapat menjelaskan atau dapat memberikan gambaran kepada investor dan perusahaan tentang keadaan perusahaan tersebut.

Hasil perhitungan analisis metode Z-Score Altman selanjutnya akan dilihat bagaimana tingkat kebangkrutan yang terjadi di perusahaan yang dihasilkan dari perhitungan metode Altman. Metode Altman memiliki tiga kategori yaitu bangkrut, rawan bangkrut, dan sehat

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan kerangka pemikiran pada penelitian ini, akan disajikan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

**PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**



Gambar I.1  
Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan membantu dalam mengolah data-data keuangan perusahaan yang diperoleh.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Model Z-Score Altman

Model Altman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Altman revisi. Model Altman revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaannya adalah:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital To Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning To Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity To Book Value Of Debt}$

$X5 = \text{Sales To Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index}$

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Z lebih kecil dari 1,80 maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut
- 2) Jika nilai Z berada di atas 1,80 dan lebih rendah dari 3,00 maka perusahaan dalam kategori grey atau mendekati kondisi kebangkrutan
- 3) Jika nilai Z lebih besar dari 3,00 maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan terbebas dari ancaman kebangkrutan

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di PT. Perkebunan Nusantara IV Jl. Letjen Suprpto, No.2 Hamdan, Medan Maimun, kota Medan, Sumatera Utara 20151.



## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni sampai dengan September 2017. Dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

Tabel III.1  
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Juni 2017				Juli 2017				Agustus 2017				September 2017				Oktober 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset				■	■															
2	Penyusunan Proposal							■	■	■	■										
3	Bimbingan Proposal											■	■	■							
4	Seminar Proposal													■	■	■	■				
5	Penyusunan Skripsi															■	■	■	■		
6	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	
7	Sidang Meja Hijau																				■

### D. Jenis dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah

data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya (Azuar, dkk, 2014, hal. 66). Dalam kaitan dengan penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2011-2015.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, Untuk memperoleh data sekunder digunakan teknik pengumpulan data:

### 1. Wawancara

Yaitu data yang diperoleh dengan cara memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada narasumber guna mendapatkan data yang akurat.

Tabel III.2  
Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Altman Z-Score	<i>Working Capital To Total Assets</i>	1. Modal Kerja 2. Total Aset	1
	<i>Retained Earning To Total Assets</i>	1. Laba Ditahan 2. Total Aset	
	<i>Earning Before Interest And Taxes To Total Assets</i>	1. Laba Sebelum Bunga dan Pajak 2. Total Aset	6, 7
	<i>Market Value Of Equity To Book Value Of debt</i>	1. Total Ekuitas 2. Total Hutang	4,5
	<i>Sales To Total Assets</i>	1. Penjualan 2. Total Aset	2,

### 2. Dokumentasi

dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat atau menilai data-data historis atau data-data masa lalu yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV.

## F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Azuar, dkk. (2014, hal. 86) menyatakan bahwa analisis data deskriptif berarti menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri, peneliti tidak bermaksud untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antar variabel. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yaitu bertanya langsung kepada narasumber guna memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Pengumpulan data berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015
3. Pengklasifikasian data yang digunakan dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan ada dalam laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) tahun 2011-2015
4. Menginterpretasikan dengan cara menghitung data-data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode Z-Score Altman
5. Menganalisis hasil perhitungan Z-Score Altman untuk mengetahui kondisi perusahaan
6. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Perusahaan**

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berkedudukan di Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman Belanda.

Pada awalnya keberadaan perkebunan ini merupakan milik maskapai Belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1959, dan selanjutnya berdasarkan kebijakan pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan organisasi sebelum akhirnya menjadi PT.Perkebunan Nusantara IV.

Pada tahun 1985 sesuai Undang-undang Nomor 86 Tahun 1958, perusahaan-perusahaan swasta asing (Belanda) seperti HVA dan RCMA dinasionalisasikan oleh pemerintah R.I, dan kemudian dilebur menjadi perusahaan milik Pemerintah melalui peraturan pemerintah nomor 19 tahun 1959. Selanjutnya pada tahun 1967 pemerintah melakukan pengelompokkan menjadi perusahaan terbatas persero, dengan nama resmi PT. Perkebunan I s.d IX.

Pada tahun 1994 PTP VI, VII, dan VIII, digabung dalam kelompok PTP. Sumut –III, kemudian berdasarkan peraturan pemerintah No.9 tahun 1996 semua PTP yang ada di Indonesia dikelompokkan kembali melalui penggabungan dan pemisahan proyek-proyek yang melahirkan PT.Perkebunan Nusantara (PTPN-1 s.d PTPN-XIV).

Terhitung sejak 11 Maret 1996, gabungan PTP VI, VII, dan VIII diberi nama PT. Perkebunan Nusantara IV, yang kini berkantor pusat di Jl. Letjend Soeprapto No. 2 Medan.

PT.Perkebunan Nusantara IV merupakan hasil peleburan dari 3 (tiga) perusahaan perseroan PT. Perkebunan VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT.Perkebunan VII, dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT.Perkebunan VIII yang berada di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan proyek pengembangan PTP VI, PTP VII dan PTP VIII yang ada diluar Sumut diserahkan kepada PTPN yang dibentuk di masing-masing Provinsi.

PT. Perkebunan Nusantara IV didirikan di Bah Jambi, Simalungun, Sumatera Utara berdasarkan Akta Pendirian No.37 tanggal 11 Maret 1996 dari Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat Keputusan No, C2-8332.HT.01.01. Tahun 1996 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tanggal 8 Oktober 1996, Tambahan No.8675/1996, serta telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Tingkat I Sumatera Utara c.q. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Simalungun No.001/BH.2.15/ IX/1996 tanggal 16 September 1996 dan telah diperbaharui dengan Nomor 07/BH/0215/VIII/01 tanggal 23 Agustus 2001.

Anggaran dasar perusahaan telah diubah berdasarkan Akta No.18 dari Notaris Sri Rahayu H. Prasetyo, S.H., tanggal 26 September 2002, tentang tempat kedudukan kantor pusat (dari Bah Jambi Kabupaten Simalungun ke Medan) dan modal dasar perusahaan (dari 425.000 lembar saham Prioritas dan 550.000 lembar saham biasa yang ditempatkan dan disetor penuh menjadi 975.000 lembar saham).

Akta perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh menteri kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-20652.HT.01.04. TH.2002 tanggal 23 Oktober 2002.

Pada tahun 2008 telah dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan berdasarkan Akta No. 11 dari Notaris Sri Ismiyati, SH tanggal 4 Agustus 2008 tentang pernyataan keputusan rapat pemegang saham perusahaan perseroan (persero) PT. Perkebunan Nusantara IV dan telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No, AHU-60615.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 10 September 2008 tentang persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kebangkrutan yakni Analisis Kebangkrutan Z-Score Altman. Metode Z-Score altman adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003, hal 73).

Metode Z-Score Altman yaitu melakukan peramalan kondisi perusahaan dengan menggunakan seperangkat rasio yang dihitung dengan persamaan yang dihasilkan dari uji coba yang telah dilakukannya (Saprida Hani, 2015, hal 3).

Berikut ini disajikan data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.1  
Data-data Yang Berkaitan Dengan Penelitian  
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Akun	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Aset lancar	1.731.931.950.155	1.968.867.355.310	1.634.160.727.818	2.092.577.404.168	1.527.527.055.940
Hutang lancar	1.458.909.290.798	1.601.540.455.825	1.538.281.740.458	1.944.773.834.397	1.763.152.636.028
Total Asset	7.993.504.435.188	9.199.385.014.952	9.396.537.639.618	10.093.036.227.017	12.737.107.685.133
Laba ditahan	904.787.333.874	563.745.658.077	1.017.074.506.181	1.316.082.412.411	1.767.500.567.329
EBIT	1.375.668.213.057	1.187.872.235.817	944.076.601.866	1.335.081.181.213	598.513.034.754
Total ekuitas	3.936.021.962.271	4.203.290.655.160	4.392.535.297.818	5.010.562.003.942	6.736.798.836.828
Total hutang	4.057.482.472.917	4.996.094.359.792	5.004.002.341.800	5.082.474.223.075	6.000.308.848.305
Penjualan	5.536.382.794.637	5.319.117.422.548	5.238.000.021.635	6.213.939.790.677	5.070.056.235.407
EBT	1.219.534.841.168	1.000.570.903.531	678.118.967.299	1.105.647.593.455	423.471.749.709

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari aset lancar dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami turun naik, Hutang lancar mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2015, Total asset dari tahun 2011-2015 mengalami kenaikan setiap tahun nya, laba ditahan pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi, EBIT pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan pada tahun 2013, pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan turun kembali tahun 2015, Total ekuitas dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya, Total hutang dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, Penjualan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan drastis tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali tahun 2015, Dan Laba sebelum pajak mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

### 3. Analisis Data Penelitian

#### a. Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman

Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut, yang rawan bangkrut, dan yang tidak bangkrut yang sudah direvisi pada tahun 1983. Formula yang digunakan pada metode penelitian untuk PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$$

Berdasarkan pada persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan rasio-rasio yang digunakan pada model ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Working Capital to Total Asset (X1)

*Working Capital to Total Assets* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (untuk mengukur likuiditas perusahaan). rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Berikut ini adalah modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV medan periode 2011-2015 sebagai berikut:



Tabel IV.2

**Daftar Modal Kerja bersih**

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Asset lancar</b>	<b>Hutang lancar</b>	<b>Modal kerja</b>
<b>2011</b>	1.731.931.950.155	1.458.909.290.798	273.022.659.357
<b>2012</b>	1.968.867.355.310	1.601.540.455.825	367.326.899.485
<b>2013</b>	1.634.160.727.818	1.538.281.740.458	95.878.987.360
<b>2014</b>	2.092.577.404.168	1.944.773.834.397	147.803.569.771
<b>2015</b>	1.527.527.055.940	1.763.152.636.028	-235.625.580.088

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa asset lancar tahun 2011-2012 mengalami kenaikan dari Rp.1,731,931,950,155 menjadi Rp.1,968,867,355,310 dan hutang lancar juga mengalami kenaikan dari Rp.1,458,909,290,798 menjadi Rp.1,601,540,455,825 sehingga modal kerja juga naik dari Rp.273,022,659,357 menjadi Rp.367,326,899,485. Pada tahun 2013 asset lancar mengalami penurunan Rp.1,634,160,727,818 dan hutang lancar juga mengalami penurunan Rp.1,538,281,740,458 sehingga modal kerja mengalami penurunan menjadi Rp.95,878,987,360. Pada tahun 2014 asset lancar mengalami kenaikan menjadi Rp.2,092,577,404,168 diikuti hutang lancar juga mengalami kenaikan menjadi Rp.1,944,773,834,397 sehingga modal kerja juga mengalami kenaikan menjadi Rp.147,803,569,771. Pada tahun 2015 asset lancar mengalami penurunan menjadi Rp.1,527,527,055,940 dan hutang lancar juga mengalami penurunan menjadi Rp.1,763,152, 636,028 sehingga modal kerja juga mengalami penurunan dan bahkan bernilai negatif yaitu (Rp.235,625,580,088).

Selanjutnya dapat dihitung variabel X1 yang digunakan pada metode Z-Score Altman. Perhitungan modal kerja bersih terhadap total asset yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3

**Working Capital to Total asset**

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Asset</b>	<b>WCTA(X1)</b>
<b>2011</b>	273,022,659,357	7,993,504,435,188	0,034
<b>2012</b>	367,326,899,485	9,199,385,014,952	0,039
<b>2013</b>	95,878,987,360	9,396,537,639,618	0,010
<b>2014</b>	147,803,569,771	10,093,036,227,017	0,014
<b>2015</b>	-235,625,580,088	12,737,107,685,133	-0,018

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa hasil perbandingan antara modal kerja bersih dengan total aktiva yang disimbolkan X1 mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu dari 0,034 menjadi 0,039. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 0,010 menjadi 0,014. Pada tahun 2015 nilai X1 mengalami penurunan dan bahkan bernilai negatif yaitu -0,018.

**2. Retained Earning to Total Asset (X2)**

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh asset yang digunakan.

Tabel IV.4

**Retained Earning to Total Asset**

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Laba Ditahan</b>	<b>Total Asset</b>	<b>RETA(X2)</b>
<b>2011</b>	653,758,826,469	7,993,504,435,188	0,081
<b>2012</b>	318,710,745,982	9,199,385,014,952	0,034
<b>2013</b>	189,244,642,658	9,396,537,639,618	0,020
<b>2014</b>	618,026,704,124	10,093,036,227,017	0,061

<b>2015</b>	110,249,555,486	12,737,107,685,133	0,008
-------------	-----------------	--------------------	-------

Sumber: Data diolah.2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2012 laba ditahan mengalami penurunan dari Rp.653,758,826,469 menjadi Rp.318,710,745,982 dan total asset mengalami kenaikan dari tahun tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu Rp.7,993,504,435,188 menjadi Rp.9,199,385,014,952 sehingga nilai X2 dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan yaitu dari 0,081 menjadi 0,034. Pada tahun 2013 laba ditahan mengalami penurunan Rp.189,244,642,658 sementara total asset mengalami kenaikan Rp.9,396,537,639,618 sehingga menyebabkan penurunan pada X2 yaitu 0,020. Pada tahun 2014 laba ditahan mengalami kenaikan Rp.618,026,704,124 dan total asset juga mengalami kenaikan Rp.10,093,036,227,017. Kenaikan laba ditahan terlalu signifikan sementara total aktifa tidak terlalu signifikan sehingga nilai X2 mengalami kenaikan menjadi 0,061. Pada tahun 2015 laba ditahan mengalami penurunan Rp.110,249,555,486 dan total asset mengalami kenaikan Rp.12,737,107,685,133 sehingga X2 mengalami penurunan yaitu 0,008.

### **3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)***

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dibandingkan dengan total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi total asset perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan sebelum laba tersebut dikurangi dengan biaya bunga dan pajak yang harus dipenuhi perusahaan.

Tabel IV.5

*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>EBIT</b>	<b>Total Asset</b>	<b>EBITA(X3)</b>
<b>2011</b>	1,375,668,213,057	7,993,504,435,188	0,172
<b>2012</b>	1,187,872,235,817	9,199,385,014,952	0,129
<b>2013</b>	944,076,601,866	9,396,537,639,618	0,100
<b>2014</b>	1,335,081,181,213	10,093,036,227,017	0,132
<b>2015</b>	598,513,034,754	12,737,107,685,133	0,046

Sumber:Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai X3 dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan yaitu dari 0,172 menjadi 0,129. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba sebelum bunga dan pajak dari Rp.1,375,668,213,057 menjadi Rp.1,187,872,235,817 namun total asset mengalami kenaikan dari Rp.7,993,504,435,188 menjadi Rp.9,199,385,014,952 hal ini yang menyebabkan X3 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp.944,076,601,866 dan total asset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp.9,396,537,639,618 sehingga nilai X3 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,100. Pada tahun 2014 X3 mengalami kenaikan menjadi 0,132. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba sebelum bunga dan pajak Rp.1,335,081,181,213 dan kenaikan total asset menjadi Rp.10,093,036,227,017. Pada tahun 2015 X3 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 0,046. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba sebelum pajak yang signifikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp.598,513,034,754 dan total asset mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp.12,737,107,685,133.

#### 4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai total ekuitas. Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar nilai saham preferen dan biasa, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

**Tabel IV.6**

***Market Value of Equity to Book Value of Debt***

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>MVEBVD(X4)</b>
<b>2011</b>	3,936,021,962,271	4,057,482,472,917	0,970
<b>2012</b>	4,203,290,655,160	4,996,094,359,792	0,841
<b>2013</b>	4,392,535,297,818	5,004,002,341,800	0,877
<b>2014</b>	5,010,562,003,942	5,082,474,223,075	0,985
<b>2015</b>	6,736,798,836,828	6,000,308,848,305	1,122

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 jumlah ekuitas perusahaan sebesar Rp.3,936,021,962,271 dan total hutang perusahaan sebesar Rp.4,057,482,472,917 dan perusahaan mampu memperoleh nilai X4 sebesar 0,970. Pada tahun 2012 nilai X4 mengalami penurunan menjadi 0,841. Hal ini disebabkan karena total ekuitas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.4,203,290,655,160 dan total hutang juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.4,996,094,359,792. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 perolehan nilai X4 mengalami kenaikan menjadi 0,877 dan 0,985 hal ini disebabkan karena total ekuitas mengalami kenaikan sebesar Rp.4,392,535,297,818 menjadi Rp.5,010,562,003,942 dan total hutang juga

mengalami kenaikan sebesar Rp.5,004,002,341,800 menjadi Rp.5,082,474,223,075. Pada tahun 2015 nilai X4 juga mengalami kenaikan sebesar 1,122 hal ini disebabkan karena total ekuitas mengalami kenaikan yang signifikan sebesar Rp.6,736,798,836,828 dan total hutang juga mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan sebesar Rp.6,000,308,848,305.

### 5. *Sales to Total Assets (X5)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aset yang dimiliki perusahaan. selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

**Tabel IV.7**

***Sales to Total Asset***

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Total Asset</b>	<b>SATA(X5)</b>
<b>2011</b>	5,536,382,794,637	7,993,504,435,188	0,692
<b>2012</b>	5,319,117,422,548	9,199,385,014,952	0,578
<b>2013</b>	5,238,000,021,635	9,396,537,639,618	0,557
<b>2014</b>	6,213,939,790,677	10,093,036,227,017	0,615
<b>2015</b>	5,070,056,235,407	12,737,107,685,133	0,398

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadinya penurunan nilai X5 dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Pada tahun 2011 perusahaan memperoleh penjualan sebesar Rp.5,536,382,794,637 dan memiliki total asset sebesar Rp.7,993,504,435,188 sehingga menghasilkan nilai X5 senilai 0,692. Pada tahun

2012 dan tahun 2013 nilai X5 mengalami penurunan dari 0,578 menjadi 0,557. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang mengalami penurunan dari Rp.5,319,117,422,548 menjadi Rp.5,238,000,021,635 sedangkan total aset mengalami kenaikan dari Rp.9,199,385,014,952 menjadi Rp.9,396,537,639,618. Pada tahun 2014 nilai X5 mengalami kenaikan menjadi 0,615 hal ini disebabkan oleh penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp.6,213,939,790,677 dan total aset juga mengalami kenaikan sebesar Rp.10,093,036,227,017. Pada tahun 2015 nilai X5 mengalami penurunan sebesar 0,398 hal ini disebabkan oleh penjualan mengalami penurunan sebesar Rp.5,070,056,235,407 dan total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp.12,737,107,685,133.

Selanjutnya setelah diperoleh hasil perhitungan dari setiap rasio-rasio yang digunakan dalam metode Z-Score Altman, maka hasil perhitungan tersebut dapat dikalikan dengan bobot masing-masing rasio dalam persamaan metode Z-Score Altman yaitu  $Z = 0,717(X1) + 0,874(X2) + 3,107(X3) + 0,420(X4) + 0,998(X5)$ .

Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio-rasio berdasarkan persamaan metode Z-Score Altman yang dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

Tabel IV.8

### Hasil Perhitungan Metode Z-Score Altman

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Tahun	0,717	X1	Hasil	0,874	X2	Hasil	3,107	X3	Hasil	0,420	X4	Hasil	0,998	X5	Hasil
2011	0,717	0,034	0,024	0,874	0,081	0,071	3,107	0,172	0,534	0,420	0,970	0,407	0,998	0,692	0,691
2012	0,717	0,039	0,028	0,874	0,034	0,030	3,107	0,129	0,401	0,420	0,841	0,353	0,998	0,578	0,577
2013	0,717	0,010	0,007	0,874	0,020	0,017	3,107	0,100	0,311	0,420	0,877	0,367	0,998	0,557	0,556
2014	0,717	0,014	0,010	0,874	0,061	0,053	3,107	0,132	0,410	0,420	0,985	0,414	0,998	0,615	0,614
2015	0,717	-0,018	-0,013	0,874	0,008	0,007	3,107	0,046	0,143	0,420	1,122	0,471	0,998	0,398	0,397

Sumber:Data diolah, 2017

Selanjutnya setelah diketahui nilai dari hasil perhitungan metode Z-Score Altman PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2011-2015, dapat dibandingkan dengan nilai standar berdasarkan kriteria untuk menentukan keputusan.

Untuk menilai kondisi perusahaan maka hasil perhitungan metode Z-Score Altman PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dibandingkan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel IV.9

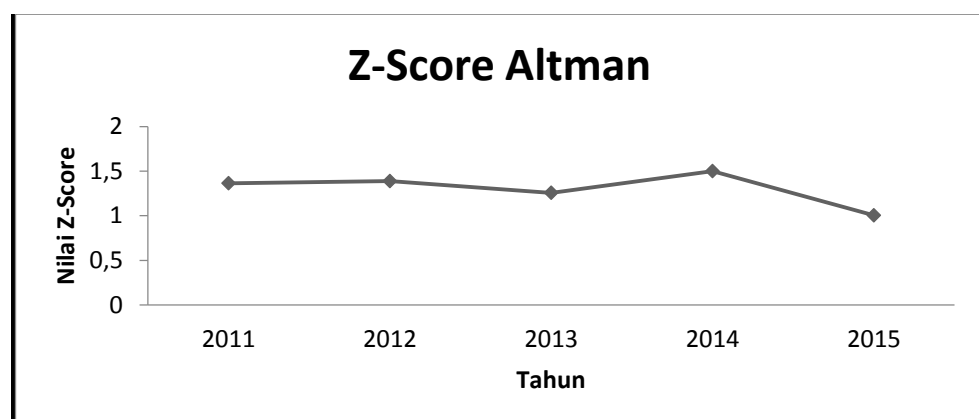
### Hasil Kriteria Metode Z-Score Altman

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score Altman	Hasil Kriteria	Kesimpulan
2011	1.365	$1.20 < 1.365 < 2.90$	Diprediksi Rawan Bangkrut
2012	1.389	$1.20 < 1.389 < 2.90$	Diprediksi Rawan Bangkrut
2013	1.258	$1.20 < 1.258 < 2.90$	Diprediksi Rawan Bangkrut
2014	1.501	$1.20 < 1.501 < 2.90$	Diprediksi Rawan Bangkrut
2015	1.005	$1.005 < 1.20$	Diprediksi Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan metode Z-Score



Sumber: Data diolah, 2017

Gambar 4.1



## Grafik Perkembangan Z-Score Altman PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari table dan gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai Z-Score Altman mengalami penurunan tahun 2011 dan mengalami kenaikan ditahun 2012 lalu mengalami penurunan kembali tahun 2013 dan tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali 2015. Dari table diatas juga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan diprediksi rawan bangkrut pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014.Sedangkan pada tahun 2015 kondisi perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan.Hal ini harus menjadi perhatian bagi perusahaan untuk menjaga agar perusahaan tidak berisiko tinggi terhadap kebangkrutan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman**

Hasil penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan diketahui bahwa metode Z-Score Altman memprediksi bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami gejala kondisi rawan bangkrut.

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2011 memiliki nilai Z-Score sebesar 1.365 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun lebih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut. Hal ini disebabkan karena pada perhitungan rasio, nilai yang diperoleh perusahaan pada setiap rasio masih rendah seperti yang dapat dilihat dari rasio X1 (*Working Capital to Total Asset*) dimana nilai rasio ini sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang

mampu untuk mengelola aktiva lancarnya agar mampu memenuhi kewajiban lancarnya yang memang harus dibayarkan. Selanjutnya rasio X2 (*Retained Earning to Total Assets*) juga memiliki nilai yang masih rendah, hal ini dikarenakan nilai laba ditahan yang masih rendah jika dibandingkan dengan total asset perusahaan. Kemudian rasio X3 (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*) juga memiliki nilai yang masih rendah yang artinya nilai tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak yang sedikit jika dibandingkan dengan total aktiva yang cukup besar. Pada rasio X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*) juga memiliki nilai yang rendah karena pada market value of equity perusahaan memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan book value of debt. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengakumulasikan lebih banyak hutang dari pada modal sendiri (Riski Amalia Burhanuddin, 2015). Pada rasio X5 (*Sales to Total Asset*) juga memiliki nilai yang masih rendah karena nilai penjualan perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan total aktiva. Hal ini menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk meningkatkan penjualannya. Nilai Z-Score yang dihasilkan kurang baik, menurut Sylviana dan Titiek Rachmawati (2016) jika Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan banyak pihak yang dirugikan salah satunya adalah kreditor yang akan rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi.

Selanjutnya pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki nilai Z-Score yang sedikit lebih tinggi dari tahun

sebelumnya yaitu sebesar 1.389 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun masih lebih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *Grey Area* atau kondisi rawan bangkrut .

Pada tahun 2013 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki nilai Z-Score 1.258 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun masih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut.

Pada tahun 2014 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki nilai Z-Score 1.501 dan hasil ini lebih besar dari 1.20 namun masih kecil dari 2.90 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut.

Pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki nilai Z-Score 1.005 dan hasil ini lebih kecil dari 1.20 yang menunjukkan bahwa prediksi kondisi perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan.

## **2. Analisis terjadinya penurunan modal kerja, penjualan, dan laba sebelum pajak pada PT.Perkebunan Nusantara IV**

Modal kerja mengalami penurunan dikarenakan adanya kenaikan dan penurunan pada kas dan setara kas, persediaan bahan baku dan pelengkap, dan persediaan hasil jadi pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 dipengaruhi oleh kenaikan pada kas dan setara kas dan persediaan hasil jadi. Pada tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 dipengaruhi oleh kenaikan pada kas dan setara

kas, persediaan hasil jadi, dan pajak dibayar dimuka. Pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 dipengaruhi oleh penurunan kas dan setara kas, persediaan bahan baku pelengkap, dan persediaan hasil jadi.

Terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2011 sampai tahun 2013 karena penjualan menurun pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 terutama disebabkan penurunan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2012 terjadi penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas yang dijual dan penurunan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit.

Laba sebelum pajak mengalami penurunan karena pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012 terjadi penurunan laba karena penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas dan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit sementara beban pokok penjualan meningkat.

### **3. Analisis total hutang meningkat setiap tahun**

Total hutang meningkat setiap tahun karena perusahaan melakukan peminjaman dana dari Bank untuk kegiatan usahanya. Pada tahun 2011 hutang usaha sebesar Rp.56.244.720.017 dan meningkat lagi pada tahun 2012 sebesar Rp.150.319.707.317. Pada tahun 2013 meningkat lagi sebesar Rp.244.699.870.327, kemudian terus meningkat pada tahun 2014 sebesar Rp.333.709.401.844. Pada tahun 2015 hutang usaha juga terus meningkat sebesar Rp.391.932.910.475.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2011-2015 sebagai berikut :

“Dengan menggunakan metode Z-Score Altman, PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut pada tahun 2015 dan berada dalam kondisi rawan bangkrut pada tahun 2011, 2012, 2013, dan tahun 2014”

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan saat ini berada dalam kondisi rawan bangkrut menurut analisis prediksi kebangkrutan metode Z-Score Altman, sehingga jika tidak segera ditangani dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan

2. Disarankan kepada perusahaan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajiban pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para kreditor.
3. Menjaga stabilitas modal kerja perusahaan mengingat modal kerja perusahaan mengalami penurunan bahkan bernilai negatif.
4. Mengelola aktiva secara efektif dan efisien untuk meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azuar Juliandi, Irfan, dan Saprial Manurung (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Bambang Riyanto (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Detik Finance (2016). “*Nasib Holding BUMN Kebun, Dari Rugi Rp 823 M Sampai Punya Utang Rp 33 T*”. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis>. Diakses 05 Januari 2016.
- Endang Purwanti (2016). “Analisis Perbedaan Model Altman Z Score Dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”, *Jurnal STIE Semarang, Vol 8, No 2, Edisi Juni 2016..*
- Hanafi (2010). *Manajemen Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, Jr. ,John M, (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 13, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ida dan Santoso, Sandy (2011). “Analisis Kebangkrutann Dengan Menggunakan Metode Springate”, *Jurnal Media Bisnis*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Pedoman Standar Akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Keown, Arthur J., Scott Jr., David F., Martin, John D., Petty, J. William., (2000). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khairunnisa (2016). “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman Dan Springate Pada PT. Bank SUMUT Medan”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan*.
- Kokyung dan Siti Khairani (2014). “Analisis Penggunaan Altman Z-Score Dan Springate Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Pada PT. Bakrie Telecom Tbk”, *Jurusan Akuntansi STIE MDP*.
- Kurniawanti, Butet Agrina (2012). “Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011”, *Jurnal Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Peter dan Yoseph (2011). “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur

Tbk Periode 2005-2009”, *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011*.

- Raffles W. Tambunan, Dwiatmanto, dan M.G. Wi Endang N.P (2015). “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi Pada Subsektor Rokok Yang Listing Dan Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 2 No. 1 Februari 2015*.
- Rismawaty (2012). “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Rizki Amalia Burhanuddin (2015). “Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Rexi Rosandi (2016). “Analisis Kebangkrutan Dengan Model Springate S-Score Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014”, *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Lampung, Bandar Lampung*.
- Soemarso (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sopiyah Arini dan Triyonowati (2013). “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 2 No. 11*.
- Syafrida Hani (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Sylviana dan Titiek Rachmawati (2016). “Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Hal 61-74, Volume 1, Nomor 1, Maret 2016*.
- Toto, Prihadi (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Widia Astuty (2010). “Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol.10, No.01, Oktober 2010*.



## DAFTAR WAWANCARA

Nama Perusahaan : PT. Perkebunan Nusantara IV Medan  
Alamat : Jl. Letjen Suprpto No. 2 Medan Maimun  
Nama Narasumber : Dedy Amirsyah  
Jabatan : Asisten Urusan Bagian Akuntansi

### **Pertanyaan:**

1. Apa yang menyebabkan modal kerja mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dari tahun 2011-2015 ?

#### **Jawab :**

Karena pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan pada kas dan setara kas, persediaan bahan baku dan pelengkap, dan persediaan hasil jadi.

Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan pada kas dan setara kas dan persediaan hasil jadi.

Pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan pada kas dan setara kas, persediaan hasil jadi, dan pajak dibayar dimuka.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kas dan setara kas, persediaan bahan baku pelengkap, dan persediaan hasil jadi.

2. Apakah yang menyebabkan penjualan mengalami penurunan dari tahun 2011-2013 ?

#### **Jawab :**

Karena pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 terjadi penurunan penjualan disebabkan penurunan harga rata-rata komoditi kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2012 terjadi penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas dan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit.

3. Apakah perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV ini sudah termasuk perusahaan *Go Public* ?

#### **Jawab :**

Tidak, karena saham-sahamnya masih dipegang oleh beberapa orang/perusahaan saja, sehingga jual beli sahamnya dilakukan dengan cara-

cara yang ditentukan oleh anggaran dasar perseroan., yang pada umumnya diserahkan kepada kebijaksanaan pemegang saham yang bersangkutan

4. mengapa total hutang meningkat setiap tahun nya dari tahun 2011-2015 ?

**Jawab :**

Karena perusahaan melakukan peminjaman dana dari Bank untuk kegiatan usahanya.

5. Apa dampaknya jika total hutang meningkat setiap tahunnya yaitu dari tahun 2011-2015 ?

**Jawab :**

Dampaknya yaitu DER (Debt Equity Ratio) meningkat sehingga perusahaan harus mencari cara agar likuiditas tetap lancar untuk membayar hutang-hutangnya.

6. Apakah penyebab dari penurunan laba sebelum pajak dari 2011-2013 ?

**Jawab :**

Penyebabnya pada tahun 2013 dibandingkan 2012 terjadi penurunan laba karena penurunan penjualan disebabkan penurunan kuantitas dan harga jual rata-rata komoditi kelapa sawit sementara beban pokok penjualan meningkat.

7. Apakah yang dilakukan perusahaan supaya dapat meningkatkan laba sebelum pajak setiap tahun nya ?

**Jawab :**

Yang dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi, penjualan, dan harga jual.

**Narasumber**

**Dedy Amirsyah**